tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqulquran
@tasdiqulquran
tasdiqulquran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 54

JANUARI 2016
(Jum'at Minggu ke-4)

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
Yayasan Tasdiqul Qur'an

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Melalaikan Panggilan Azan

"Kebatilan di atas kebatilan, kekufuran di atas kekufuran, yaitu orang yang mendengar panggilan muazin untuk mendirikan shalat, akan tetapi dia tidak memenuhinya."

(HR Ahmad, Thabrani)

Pada saat sekarang, ada banyak perintah agama yang seringkali kita sepelekan. Padahal, dalam pandangan Allah dan rasul-Nya, hal itu sangat istimewa dan agung. Salah satunya adalah shalat berjamaah di masjid, terkhusus bagi kaum laki-laki.

Sesungguhnya, shalat berjamaah hukumnya sunnat, akan tetapi dia termasuk sunnah yang sangat utama bahkan hampir wajib. Maka, walaupun statusnya sunnat, Rasulullah saw. sangat menganjurkannya dan memberi peringatan keras kepada orang-orang yang melalaikannya. Beliau pernah bersabda, "Siapa saja yang mendengar seruan azan (di masjid), akan tetapi tidak memenuhinya tanpa suatu uzur pun, maka shalat yang dikerjakannya (di rumah) tidak akan diterima." Para Sahabat bertanya, "Apa uzurnya?" Jawab beliau, "Ketakutan dan sakit." (HR Abu Dawud,Ibnu Hibban)

Dalam hadis lain, beliau pun bersabda, *"Kebatilan di atas kebatilan, kekufuran di atas kekufuran, yaitu orang yang mendengar panggilan muazin untuk mendirikan shalat, akan tetapi dia tidak memenuhinya."* (HR Ahmad,Thabrani)

Rasulullah saw. bahkan pernah mengancam orang-orang yang melalaikan panggilan azan dan tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid tanpa alasan yang

dibenarkan, *"Sungguh, aku ingin memerintahkan para pemuda untuk mengumpulkan kayu bakar yang banyak, kemudian akan aku datangi orang-orang yang shalat di rumahnya tanpa uzur, dan akan aku bakar rumah-rumah mereka."* (HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah,Tirmidzi)

Berdasarkan hadis-hadis yang bernada keras ini, sebegian ulama memandang shalat berjamaah di masjid sebagai sebuah kewajiban bagi mereka yang tengah berada di rumahnya. Adapun meninggalkannya adalah haram. Imam Hanafi misalnya, beliau berpendapat bahwa orang yang shalat sendirian di rumah, dan tidak berjamaah di masjid, walaupun shalatnya sah secara fikih, akan tetapi dia tetap dianggap berdosa.

Maka, pada masa Rasulullah saw. dan para sahabat, shalat berjamaah di masjid menjadi ukuran untuk menentukan beriman atau munafiknya seseorang. Sebab, tidak ada orang yang masuk katagori munafik kecuali dia tidak ikut serta berjamaah shalat tanpa alasan yang syar'i. Seorang sahabat pernah berkata, *"Sungguh dahulu pada masa Rasulullah saw. tiada seorang tertinggal dari shalat berjamaah kecuali orang-orang munafiq yang terang kemunafiqannya."*(HR Muslim)

Lebih jauh, Ibnu Mas'ud, salah seorang kepercayaan Rasulullah saw. mengatakan, *"Siapa ingin berjumpa dengan Allah pada hari esok (Hari Kiamat) sebagai Muslim, hendaknya dia menjaga beberapa kewajiban shalat yang selalu diserukan kepadanya (melalui kumandang azan). Sesungguhnya, Allah Ta'ala telah mensyariatkan kepada Nabi-Nya beberapa sunnah yang membawa pada petunjuk, dan beberapa hal tersebut juga merupakan bagian dari sunnah yang membawa petunjuk, sekiranya kalian shalat di rumah-rumah kalian sebagaimana orang yang berbeda pendapat lalu shalat di rumahnya, niscaya kalian akan meninggalkan sunnah nabi kalian, dan sekiranya kalian meninggalkan sunah nabi, maka kalian akan tersesat. Tidaklah seseorang yang berwudhu (bersuci) lalu baik wudhunya, kemudian bersengaja menuju ke masjid dari masjid-masjid Allah kecuali akan dituliskan kepadanya oleh Allah dari setiap langkah yang dilakukannya satu kebaikan, dan diangkatnya satu derajat serta dihapus darinya dengannya satu keburukan, dan kami telah melihat bahwa tidaklah berbeda pendapat darinya kecuali sebagai orang munafik yang tampak kemunafikannya, dan adalah seseorang akan diberikan dengan hidayah di antara dua orang sampai ditegakkannya shaf (barisan) shalat."* (HR Muslim)

Berdasarkan keterangan ini, kita bisa memahami mengapa Rasulullah saw., para sahabat, dan salafus saleh begitu serius dalam menjaga shalat berjamaah, sebagaimana mereka menjaga ibadah-ibadah yang lain, seperti membaca Al-Quran, berzikir, shaum sunnat, bersedekah, dan lainnya.

Rasulullah saw. misalnya, beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah di masjid. Menjelang beliau wafat dan sebelumnya beberapa kali pingsan, beliau tetap berupaya pergi ke masjid. Itu pun setelah beliau beberapa kali mencoba mengambil air wudhu dan gagal. Saat beliau berhasil berwudhu, beliau segera memaksakan diri pergi ke masjid, dengan dipapah dua orang sahabat. Saat itu beliau sudah tidak kuat berdiri tegak untuk shalat. Atas permintaan beliau, Abu Bakar kemudian menjadi imamnya. (HR Bukhari Muslim)

Dikisahkan pula bagaimana Umar bin Khathab pernah menginfakkan seluruh kebun kurmanya sebagai bentuk "penebusan dosa" atas keterlambatannya dalam menunaikan shalat Ashar berjamaah di masjid. Ketika itu, Umar terlalu asyik menikmati kemerduan suara kicau burung di kebun kurmanya itu sehingga tanpa disadari waktu Ashar sudah tiba dan dia harus kehilangan beberapa rakaat shalat berjamaah.

Ada kisah lain yang tidak kalah menakjubkan, yaitu tentang seorang ulama dari generasi salaf, Muhammad bin Samma'ah, salah seorang murid Imam Abu Yusuf. Beliau dikenal sangat ketat dalam menjaga shalat berjamaah di masjid. Dalam usia yang sudah sangat lanjut menjelang wafatnya (Ibnu Samma'ah wafat dalam usia 103 ahun), dia masih sanggup menunaikan shalat sunnah puluhan rakaat setiap hari. Dia pernah berkata, *"Selama 40 tahun saya tidak pernah ketinggalan takbir yang pertama bersama imam dalam shalat berjamaah. Hanya sekali saya ketinggalan mengikuti takbir yang pertama, yaitu saat ibu saya wafat, karena saya sibuk mengurus jenazah beliau."* (Muhammad Al-Kandahlawi, Fadhâ'ilul' Amâl, 2000:47)

Ibnu Samma'ah sangat memahami bahwa ketika seseorang ketinggalan shalat berjamaah, sehingga terpaksa harus shalat sendirian, keutamaan shalat berjamaah tak akan pernah bisa tergantikan meski dengan mengulangi shalat sendirian itu sebanyak 27 kali. Pasalnya, di dalam shalat berjamaah, para malaikat ikut meng-'amin'-kan setiap kali surah Al-Fâtihah selesai dibaca, juga saat doa dipanjatkan setelah usai shalat. Dan, doa para malaikat termasuk doa yang sangat mustajab. Itulah di antara keberkahan yang hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang menyambut seruan azan dengan menunaikan shalat berjamaah. ***

Mengobati Penyakit Minder
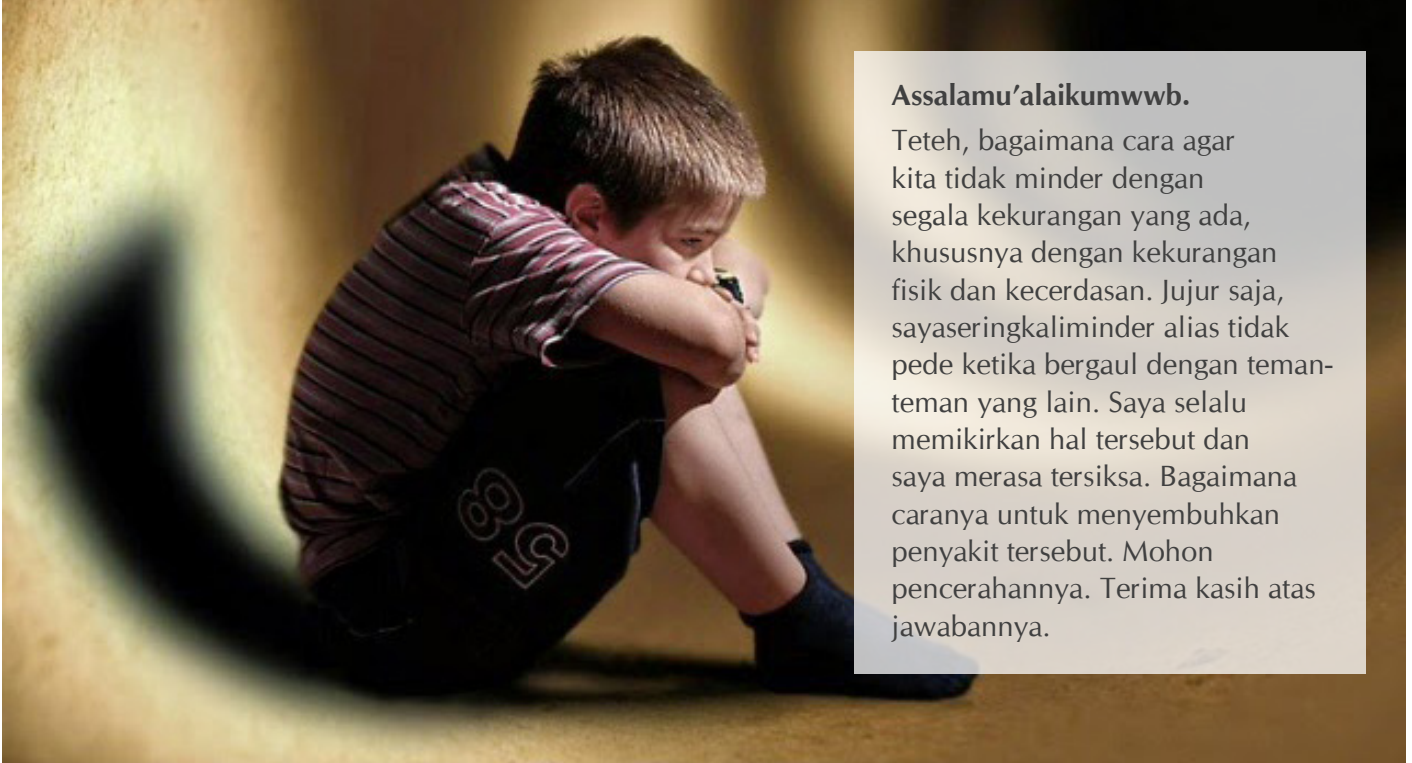
Assalamu'alaikumwwb.

Teteh, bagaimana cara agar kita tidak minder dengan segala kekurangan yang ada, khususnya dengan kekurangan fisik dan kecerdasan. Jujur saja, sayaseringkaliminder alias tidak pede ketika bergaul dengan teman-teman yang lain. Saya selalu memikirkan hal tersebut dan saya merasa tersiksa. Bagaimana caranya untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Mohon pencerahannya. Terima kasih atas jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Perasaan minder sangat tidak layak hadir dalam diri orang beriman. Bagaimana tidak, Allah Ta'ala telah menciptakan tubuh kita beserta semua kelengkapannya dengan sangat sempurna; dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS At-Tîn, 95:4). Tidak ada satu pun teknologi yang dapat menandingi kehebatan dan kesempurnaan tubuh manusia. Lalu, pahamipula bahwakemuliaan seseorang tidak diukur dari kecantikan, kekayaannya, keturunan, maupun kepintarannya. Kemuliaan seseorang diukur dari kualitas ketakwaannya (QS Al-Hujurât, 49:13).

Berdasarkan kedua hal ini saja, kita tidak layak minder, bersedih hati, tidak pede hanya karena kondisi tubuh yang dianggap tidak sempurna. Kita layak berhati-hatilah dari perasaan semacam ini. Boleh jadi, inilah jebakan setan agar kita mengkufuri nikmat Allah, kecewa dengan takdir dari-Nya, untuk kemudian kita tidak mau taat kepada-Nya,

Sesungguhnya, Allah Ta'ala sangat menginginkan hamba-Nya selamat. Itulah mengapa, Dia membuat banyak caraagar kita terpelihara dan selamat dalam hidup. Salah satunya dengan membuat "kekurangan" pada diri, sehingga tertutuplah peluang bagi kita untuk ujub, takabur, maupun tabaruj. Bukankah ini sebuah keuntungan?

Maka, terimalah ketentuan Allah dengan lapang dada, penuh syukur, sabar, dan tetap berbaik sangka kepada-Nya. Hidup ini terlalu singkat untuk kecewa, sedih, dan prilaku yang tidak bermanfaat lainnya. Alangkah baiknya apabila kekurangan yang ada menjadikan kita lebih termotivasi untuk berprestasi. Betapa banyak orang yang keadaannya tubuhnya tidak sempurna mampu menjadi orang-orang hebat. Ketidaksempurnaan tubuh tidak menjadikan mereka minder apalagi berputus asa, justru memacunya untuk bisa berkarya.

Ingatlah, kualitas manusia sangat dipengaruhi kualitas pikirannya. Ketika berpikir gagal, kita pasti akan gagal. Ketika berpikir lemah, pasti kita akan lemah. Bangkitlah, gunakanlah masa muda untuk meraih prestasi dan keunggulan. Teruslah mencari ilmu, lalu amalkan. Bergaulah dengan orang saleh yang hidupnya optimis. Baca biografi Rasulullah saw. atau kisah orang-orang besar lainnya agar semangat mereka menulari kita. ***

ASY-SYAHÎD
Allah Yang Maha Menyaksikan
Allah Yang Maha Disaksikan

Allah adalah pemilik asma' *Asy-Syahîd*; Zat Yang Maha Menyaksikan dan Maha Disaksikan. *"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah, 'Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu'." (QS Al-An'âm, 6:19). Pada ayat lain, "... tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan (syahîd) segala sesuatu?"* (QS Fushshilat, 41:53)

Kata *Asy-Syahîd* terambil dari akar kata yang tersusun dari huruf-huruf *syin, ha'* dan *dal*. Makna dasarnya berkisar pada kehadiran, pengetahuan, informasi, dan kesaksian. Orang yang gugur di jalan Allah dinamai syahîd karena para malaikat menghadiri kematiannya. Bumi pun dinamai syahidah sehingga yang gugur di bumi disebut *syahîd*. *Syahîd* berarti pula "yang disaksikan" atau "yang menyaksikan". *Syahîd* disaksikan oleh pihak lain serta dijadikan saksi dalam arti "teladan" dan pada saat yang sama dia pun menyaksikan kebenaran.

Allah sebagai *Asy-Syahîd* dapat dipahami bahwa Allah hadir, tidak gaib dari segala sesuatu, serta "menyaksikan segala sesuatu"."*Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu."* (QS Saba', 34:47).Allah Ta'ala pun "dapat disaksikan oleh segala sesuatu" melalui bukti-bukti kehadiran-Nya di dunia. *"Apakah ada keraguan terhadap keberadaan Allah, Zat Pencipta langit dan bumi?"* (QS Ibrahim, 14:10)

Sifat menyaksikan yang dipunyai Allah Ta'ala berbeda dengan sifat menyaksikan yang dimiliki manusia. Perbuatan menyaksikan Allah meliputi segala sesuatu, tidak terbatas ruang dan waktu sehingga Dia dapat menyaksikan apapun yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk.

Meneladani Asma' *Asy-Syahîd*

Setiap asma' Allah yang terangkai dalam Asmâ'ul Husna mengandung nilai-nilai kebaikan yang layak untuk kita jadikan teladan. Demikian pula halnya dengan asma' *Asy-Syahîd,* ada akhlak Allah yang dapat kita teladani, antara lain:

Pertama, berlaku ihsan. Artinya, kita dituntut untuk melakukan segala sesuatu dengan cara dan kualitas terbaikkarena semua akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah. *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'."* (QS At-Taubah, 9:105)

Kedua, menjadi teladan kebaikan. Dengan menjadi teladan, amal ibadah kita "disaksikan" oleh orang-orang di sekitar kita. Maka, apabila kita mampu menjadi teladan kebaikan, pada saat itulah kita telah meneladani Allah dalam sifat-Nya sesuai kemampuan kita sebagai makhluk. Jika berposisi sebagai seorang ayah, jadilah teladan kebaikan bagi istri dan anak-anak. Jika kita seorang guru, wajib hukumnya menjadi sosok penuh teladan bagi murid yang dibimbingnya. Semakin tinggi kedudukan, semakin besar pula tuntutan untuk menjadi teladan dalam kebaikan.

Ketiga, menjadi saksi kebenaran atau pembela kebenaran. Allah Ta'ala berfirman, *"Hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah."* (QS Ath-Thalâq, 65:2). Menjadi saksi kebenaran itu tidak mudah. Bagaimana tidak, pelakunya harus berhadapan dengan nafsu yang terus mengajakpada kelalaian, dengan setan yang berusaha menjerumuskan, dan dengan sesama manusia yang egois dan ingin menang sendiri. Maka, hamba Asy-Syahîddituntut untuk sangat yakin dengan kebenaran dari Rabbnya lalu dia menggenggamnya seerat yang dia bisa. ***

Dahsyatnya Al-Fâtihah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. menemui Ubay bin Ka'ab, akan tetapi dia sedang shalat. Rasulullah saw. berkata, 'Hai Ubay'.' Maka Ubay pun melirik, akan tetapi dia tidak menyahut. Nabi saw. berkata kembali, 'Hai Ubay.' Lalu Ubay mempercepat shalatnya, kemudian beranjak menemui Rasulullah saw. sambil berkata, 'Assalamu'alaika ya Rasulullah.' Nabi menjawab, 'Wa'alaikassalam. Hai Ubay, mengapa engkau tidak menjawab ketika kupanggil?'

Ubay menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat.'

Nabi bersabda, 'Apakah kamu tidak menemukan dalam ayat yang diwahyukan Allah Swt. kepadaku yang menyatakan, *'Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.'* (QS Al-Anfâl, 8:24)

Ubay menjawab, 'Ya Rasulullah, saya menemukan dan saya tidak akan mengulangi hal itu.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Sukakah engkau apabila aku ajari sebuah surat yang tidak diturunkan surat lain yang serupa dengannya di dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqân?'

Ubay menjawab, 'Saya suka, wahai Rasulullah.'

Beliau pun bersabda, 'Sesungguhnya, aku tidak mau keluar dari pintu ini sebelum aku mengajarkannya.' Ubay berkata, 'Kemudian Rasulullah memegang tanganku sambil bercerita kepadaku. Saya memperlambat jalan karena khawatir beliau akan sampai di pintu sebelum menuntaskan pembicaraannya. Ketika kami sudah mendekati pintu, aku berkata, 'Ya Rasulullah, surat apakah yang janjikan itu?' Beliau bertanya, 'Apa yang kamu baca dalam shalat?'

Ubay berkata, 'Maka aku membacakan Ummul Qur'an kepada beliau.'

Beliau bersabda, 'Demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya, Allah tidak menurunkan surat yang setara dengan itu baik dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Furqân. Dia merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang'."

Imam Muslim pun meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. (sedang duduk) dan di sisinya ada Jibril. Tiba-tiba Jibril mendengar suara dari atas. Maka, dia mengarahkan pandangannya ke langit, lalu berkata, 'Inilah pintu langit dibukakan, padahal sebelumnya tidak pernah.'

Ibnu Abbas berkata, "Gembirakanlah (umatmu) dengan dua cahaya. Sungguh keduanya diberikan lepadamu dan tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, yaitu Fatîhatul Kitâb dan beberapa ayat terakhir surat Al-Baqarah. Tidakkah engkau membaca satu huruf pun darinya melainkan engkau akan diberi (pahalanya)." ***

"Apabila engkau memiliki aib di mata manusia, dan engkau menginginkan tutup atas aib-aibmu itu, tutuplah dia dengan kedermawanan.
Bukankah telah dikabarkan bahwa setiap aib bisa ditutupi dengan kedermawanan?" ...
(Muhammad Idris Asy-Syafi'i, Ad-Diwân)